

Menggali Makna Kebudayaan Ritus *Dalok* Masyarakat Dayak Uud Danum (Tinjauan Filosofis Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassier)

Andreas Christo Paulus Daniel¹

1. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email: Andreasd845@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna kebudayaan yang terkandung dalam ritus *dalok*. Ritus *dalok* biasanya merupakan ritus untuk mengangkat tulang belulang leluhur yang telah meninggal belasan sampai puluhan tahun. Selain kegiatan angkat tulang, *dalok* juga bisa dilakukan dengan menyemen makam leluhur yang sudah meninggal. Proses ritus kebudayaan ini bisa berlangsung tiga sampai tujuh hari. Tujuan penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna budaya *dalok* Masyarakat Dayak Uud Danum di provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga pertanyaan penuntun sebagai cara mendeskripsikan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu pengumpulan buku-buku Ernst Cassirer dan juga buku-buku kebudayaan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan makna budaya dari ritus *dalok* yaitu mengandung makna penghormatan manusia terhadap Ranying Hatalla dan roh leluhur yang merupakan sesuatu yang bersifat metafisik. Penghormatan ini akan mengalirkan nilai-nilai yaitu berupa ketaatan, hormat dan sikap tanggung jawab untuk merawat dan mengembangkan adat-istiadat.

Kata kunci: *Budaya Dalok, Dayak Uud Danum, Simbol Kebudayaan Ernst Cassier,*

Abstract

This research aims to determine the cultural meanings contained in the *dalok* rite. The *dalok* rite is usually a rite to remove the bones of ancestors who have died dozens to decades. Apart from bone lifting, *dalok* can also be done by cementing the graves of deceased ancestors. The process of this cultural rite can last three to seven days. The aim of this research is to provide readers with an understanding of the cultural meaning of the *dalok* of the Uud Danum Dayak Community in West Kalimantan province. This research uses a quantitative approach with three guiding questions as a way to describe the discussion. The data collection technique used in this research is library research, namely collecting Ernst Cassirer's books and also cultural books. In this research, the author discovered the cultural meaning of the *dalok* rite, namely that it contains the meaning of human respect for Ranying Hatalla and ancestral spirits which is something metaphysical in nature. This respect will convey values, namely obedience, respect and an attitude of responsibility to care for and develop customs.

Keywords: *Dalok Culture, Dayak Uud Danum, Cultural Symbol Ernst Cassier,*

Submitted: 30 Oktober 2023

Revised: 11 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan dalam kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas bagi Indonesia dan juga sekaligus menjadi aset yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kendati

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan, lambat laun kebudayaan itu mulai meluntur dan bahkan hilang. Salah satu contoh kebudayaan yang mengalami kelunturan adalah budaya suku Dayak Uud Danum di Kalimantan Barat. Suku Dayak Uud Danum

sendiri adalah salah satu dari enam rumpun besar suku Dayak (Budiman, 2021). Terminologi Uud Danum dibagi menjadi dua suku kata yaitu *Uud/ot* yang berarti hulu dan *Danum* yang berarti air. Dari pembagian dua suku kata ini, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa suku Uud Danum adalah suku yang tinggal atau berdiam di hulu sungai (Pram, 2013).

Rupanya, tempat dan waktu tidak menjadi unsur yang paling berpengaruh untuk terjadinya perubahan zaman. Masyarakat Dayak Uud Danum Kecamatan Serawai yang berada jauh di pedalaman Kalimantan Barat yang memakan waktu dua hari perjalanan dari ibu kota Pontianak juga mengalami kelunturan kebudayaan. Kebudayaan yang mengalami kelunturan ialah kebudayaan *dalok* di mana banyak masyarakatnya yang sudah asing dengan istilah tersebut dan bahkan tidak memilih untuk melaksanakan kebudayaan itu lagi. Dampaknya, banyak masyarakat yang mulai melupakan kebudayaan ini, khususnya kaum muda yang sudah terjerat dalam arus globalisasi. *Dalok* dianggap oleh Masyarakat Dayak Uud Danum sebagai kegiatan yang merugikan saja karena pihak yang melaksanakan *dalok* harus mengeluarkan banyak biaya untuk hewan kurban, pembuatan *sopunduk* (Patung) dan juga memberi makan-minum serta lain sebagainya. Karena itu, mereka lebih memilih untuk meninggalkan praktik kebudayaan *dalok* ini dan mempraktekan kebudayaan baru dalam memberikan hormat terhadap Ranying Hatallak dan roh leluhur.

Dalok harusnya tidak dipandang dalam kacamata yang sempit dan sederhana karena dalam kebudayaan *dalok* ini banyak simbol-simbol kebudayaan yang digunakan yang dimana memiliki makna-makna yang kompleksitas didalamnya. Mircea Eliade berpendapat bahwa manusia tidak akan mampu memahami atau mengetahui realitas dari Yang Kudus secara langsung melalui pengalaman inderawinya. Manusia membutuhkan simbol-simbol untuk menjelaskan realitas Yang Kudus itu sehingga

manusia menciptakan banyak simbol dalam kebudayaan-kebudayaannya (Susanto, 1987). Pandangan ini menjelaskan betapa pentingnya sikap penghargaan terhadap simbol-simbol kebudayaan. Simbol-simbol kebudayaan bukanlah semata dipandang dari kesan yang terlihat saja melainkan harus dilihat dalam totalitasnya sebagai sesuatu yang ada sehingga simbol itu dapat diketahui makna dan arti yang termuat di dalamnya.

Pemahaman akan kebudayaan, khususnya kebudayaan *dalok* harus dipahami juga dalam kacamata sebagai simbol bukan sebagai tanda. Jika pemahaman ini dipandang secara keliru maka kesalahan dalam memahami kebudayaan juga akan terjadi. Ernst Cassirer membagi antara simbol dan tanda. Sesuatu yang disebut sebagai tanda jika ia berkaitan dari dunia fisik. Sedangkan sesuatu yang disebut sebagai simbol jika ia adalah bagian dari dunia-makna manusiawi (Nugroho, 1987). Manusia dan binatang sama-sama memiliki kemampuan untuk memahami tanda-tanda alam tetapi untuk memahami dan mengartikan simbol-simbol hanyalah manusia sendiri. Pemahaman akan kebudayaan *dalok* hendaknya dipahami dalam kacamata simbol ini dan bukan dipahami sebagai suatu tanda kebudayaan. Jika *dalok* dipahami sebagai suatu simbol maka manusia akan memiliki naluri untuk mendalami maksud dari tindakan kebudayaan tersebut dan mencoba untuk mengartikannya dalam konteks zaman sekarang. Sedangkan, jika *dalok* dipahami sebagai tanda maka manusia akan menganggap itu sebagai suatu yang biasa saja yang mau dilakukan atau tidak juga tidak memberikan pengaruh dalam hidup atau dikenal dengan tidak memiliki relevansinya bagi kehidupan manusia sehingga kebudayaan *dalok* ini layaklah untuk ditinggalkan, tidak dipraktikkan dan lain sebagainya.

Karena itu, kekhasan penelitian ini adalah terletak pada penggalian makna simbol-simbol dalam kebudayaan *dalok* Dayak Uud Danum dalam terang filsafat Ernst Cassirer tentang manusia dan simbol. Filsafat Ernst Cassirer menjadi landasan untuk menggali

makna-makna kebudayaan *dalok* supaya *dalok* dapat dipahami dengan sudut pandang simbol bukannya sebagai suatu tanda. Armada Riyanto menegaskan bahwa kebudayaan atau kearifan lokal tidaklah terjadi dalam kurun waktu yang singkat dimana hanya satu bahkan dua tahun melainkan melewati berabad-abad lamanya, yang tidak mungkin dilacak oleh metodologi ilmu pengetahuan apapun secara persis (Riyanto, 2015). Pernyataan Armada ini mengantarkan pada suatu pemahaman yang universal dalam memandang kebudayaan atau kearifan lokal bahwa sejatinya kebudayaan itu memiliki ribuan makna simbolik dibaliknya. Kebudayaan tumbuh melewati berbagai macam keturunan dan terus-menerus bertahan hingga sekarang yang menjadi bukti kuat bahwa ada suatu kepercayaan yang diyakini manusia sebagai kebenaran didalamnya sehingga manusia harus mempertahankan praktik kebudayaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Peneliti mengadakan studi literatur terhadap jurnal-jurnal dan buku-buku kebudayaan yang terkait dengan tema *dalok* Dayak Uud Danum dan juga mengadakan studi literatur atas pemikiran Ernst Cassirer. Kedua sumber ini menghasilkan tema penelitian yang baik, *Menggali Makna Budaya Dalok Suku Dayak Uud Danum (Tinjauan Filosofis Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassirer)*. Pembahasan tentang tema penelitian ini didasari oleh tiga pertanyaan penuntun: pertama, apa itu simbol menurut Ernst Cassirer? Pertanyaan ini mengantar pada kedalaman pemahaman mengenai makna simbol yang terkandung didalam kebudayaan sehingga membantu penulis menemukan makna simbol budaya dalam ritus *dalok* Masyarakat Dayak Uud Danum. Kedua, Apa itu ritus *dalok* masyarakat Dayak Uud Danum? Dan ketiga, apa makna simbol budaya yang terkandung dalam ritus *dalok*? Pada bagian penutup, peneliti akan

membuat relevansi tulisan ini terhadap masyarakat zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dalam Pandangan Ernst Cassirer

Ernst Cassirer berasal dari keturunan Yahudi dan lahir di Berslau pada 28 Juli 1874. Ia adalah anak ke empat dari sembilan bersaudara dan termasuk murid yang pintar pada saat menjalani pendidikan di Gymnasium. Pada tahun 1902, ia melanjutkan pendidikan ke universitas Berlin dengan mengambil jurusan hukum. Namun, ia tidak menyelesaikan pendidikannya di universitas Berlin ini karena alasan minatnya. Ia tidak memiliki minat dalam bidang hukum melainkan menanamkan minat dalam bidang filsafat sehingga ia memutuskan untuk keluar dari universitas Berlin dan melanjutkan pendidikan filsafatnya di universitas Marburg.

Tahun 1906-1919, dia kembali ke universitas Berlin dan menjadi dosen di sana. Dari tahun 1919-1933, dia pindah dari Berlin ke universitas Hamburg dan menjadi dosen di sana. Perlu untuk diingat bahwa Ernst Cassirer pindah dari Jerman karena alasan Hitler diangkat menjadi ketua NAZI pada tahun 1931 dimana Hitler menjadi ancaman bagi orang Yahudi yang berada di Jerman. Akhirnya, ia pindah ke Inggris, Swedia dan menetap di Amerika Serikat sampai meninggal. Ia meninggal pada tanggal 13 April 1945 karena serangan jantung.

Ernst Cassirer adalah seorang filsuf abad XX yang mengartikan simbol bukan saja semata sebagai yang menunjukkan (Indikatif), tetapi sebagai tanda yang mengartikan (sinn)(Bakker, 1995). Cassirer berpendapat bahwa isi utama simbol tidak langsung hadir dalam realitas melainkan pada hasil konstruksi sintesis dari pihak manusia. Artinya, bahwa simbol adalah karya yang diciptakan manusia untuk memberi makna bagi diri sendiri dan kelompok. Karena itu, simbol harus dipandang sebagai sesuatu yang penting karena memiliki

kekayaan makna didalamnya yang harus diteliti secara mendalam.

Simbol memiliki perbedaan makna dengan tanda. Simbol merupakan bagian dari dunia-makna manusiawi yang harus melalui proses akal budi untuk mengartikannya. Sedangkan tanda hanya sebatas bagian dari dunia fisik semata yang tidak harus memerlukan proses kerja akal budi untuk mengartikannya. Contoh, insting hewan dan manusia terhadap awan mendung, akan mengartikan sebentar lagi akan turun hujan. Tanpa proses akal budi yang mendalam manusia dan hewan dapat mengartikan tanda tersebut dengan tepat karena berangkat dari realitas yang ada yang selalu dialami. Sementara simbol harus menggunakan cara kerja akal budi yang mendalam dimana untuk mengartikannya manusia harus meneliti dahulu sejarahnya, konteks simbolnya dan lain sebagainya. Contohnya, simbol dalam ritus *dalok* harus dipahami dulu bagaimana sejarah kebudayaan ini muncul, melihat relevansinya bagi masyarakat Dayak Uud Danum sehingga dapat memberikan makna dari simbol ini dengan tepat dan benar. Karena itu, hanya manusialah yang dapat mengartikan simbol dan hewan tidak dapat mengartikannya.

Selain itu, Ernst Cassirer juga menjelaskan bahwa simbol terbagi dalam tiga bagian yaitu simbol sebagai bagian dari kodrat manusia, bentuk dan tujuan simbol dan juga simbol-kebudayaan manusia. Bentuk simbol dapat berupa bahasa, sejarah dan ilmu dimana menyusun jaringan-jaringan simbolik yang terhubung di antara manusia. Tujuan dari simbol adalah untuk memungkinkan manusia memahami, menafsir dan menyatukan pengalaman manusiawinya. Seperti pendapat Geogre Herbert Mead tentang simbol bahwa melalui simbol-simbol dapat menciptakan makna interaksi sosial bagi pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya (Nugroho, 2021). Karena itu, simbol harus dipahami dengan kaca mata yang luas karena didalam simbol terdapat usaha manusia untuk memahami dan mengerti kehidupan di dunia.

Jika simbol sebagai petunjuk kodrat manusia lebih bermaksud bahwa melalui simbol-simbol itulah manusia dapat dibedakan kodratnya dengan ciptaan lainnya. Cassirer mau menekankan bahwa simbol itu adalah perwujudan dari kodrat manusia yang berakal budi dimana kemampuan manusia membuat simbol adalah bukti bahwa ia dapat berpikir, memaknai dan memahami sesuatu yang berada di luar realitas fisiknya. Inilah maksud simbol sebagai petunjuk kodrat manusia yaitu bahwa melalui simbol manusia dapat mengerti realitas hidup ini dan memaknai nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Karena itu, pemahaman akan simbol harus dipandang secara keseluruhannya atau dalam bahasa Heidegger merefleksikan ada dalam totalitasnya (Riyanto, 2002). Jika manusia hendak mengartikan simbol-simbol kebudayaan maka ia harus masuk kedalam kebudayaan tersebut, berelasi dengan manusia yang ada di kebudayaan tersebut supaya dapat menarik arti yang sesuai dari maksud simbol itu diciptakan. Armada berpendapat bahwa simbol sangat berkaitan erat dengan *locus* (tempat) dimana ia berkembang (Riyanto, 2022). Itulah yang menyebabkan perbedaan simbol-simbol kebudayaan di setiap daerah karena manusia memiliki tafsir yang berbeda terhadap *locus* yang satu dengan *locus* yang lainnya.

Kebudayaan Ritus *Dalok* Dayak Uud Danum

Asal Usul Ritus *Dalok*

Budaya *dalok* merupakan ritus yang masih terus dipertahankan oleh Masyarakat Dayak Uud Danum Kalimantan Barat hingga saat ini sebagai bentuk pengormatan dan relasionalitas antara manusia Uud Danum dengan roh leluhur dan juga Ranying Hatalla. Pemahaman tentang penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Uud Danum kepada roh leluhur harus dipahami dalam artian bukan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur/bersifat animisme melainkan sebagai bentuk doa yang mengiring

perjalanan roh leluhur untuk sampai kepada Ranying Hatalla (Kurniawan, 2019). Ritus *dalok* adalah bantuk aktus dari mitologi yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum. Masyarakat Dayak Uud Danum sangat percaya akan realitas tertinggi yang disebut sebagai *Tahala*. Dalam konsep Uud Danum, *Tahala* memiliki unsur yang transenden. Ia yang mengatur sistematika bumi, khususnya dalam keberhasilan dan kegagalan panen. Karena itu, arwah orang yang sudah meninggal harus dihantarkan kembali kepada *Tahala* agar arwah tersebut dapat bersatu dengan Yang Kuasa ini dalam dunia yang baru. Pemahaman masyarakat Dayak Uud Danum tentang manusia yaitu bersifat *immortal* (abadi) jiwa dan raganya. Mereka meyakini bahwa mimpi adalah cara mereka melihat realitas yang metafisik. Ketika seseorang bertemu dengan arwah orang yang meninggal dalam mimpi, itu adalah wujud nyata bahwa tubuh manusia abadi. Karena itu, mereka meyakini ada realitas baru setelah kematian sehingga mereka harus memperlakukan mayat-mayat orang yang sudah meninggal itu dengan selayaknya.

Pernyataan-pernyataan di atas adalah asal usul ritus *dalok* dipraktikkan yaitu bahwa ritus itu diyakini sebagai cara untuk menghantarkan arwah-arwah leluhur yang sudah meninggal untuk bersatu dengan *Tahala* pemberi kehidupan. Pemahaman orang Dayak Uud Danum tentang kematian tidaklah sebagai sesuatu yang bersifat mengerikan melainkan menjadi sarana untuk mencapai betang abadi dimana *Tahala* hadir. Selain itu, ritus ini juga memberikan arti pada keseluruhan penziarahan manusia Dayak Uud Danum di dunia bahwa pada dasarnya semua manusia akan mengalami peralihan dari dunia yang *Chaos/kacau* menuju kehidupan yang teratur. Manusia bukanlah semata makhluk yang berakhir di dunia ini saja melainkan ia harus mempersiapkan dirinya untuk dapat masuk kedalam realitas *Tahala*. Karena itu, manusia Uud Danum selalu berjuang untuk mengatur kehidupannya menjadi lebih baik di dunia

karena ia percaya akan adanya kehidupan baru setelah kematian.

Tata Laksana Ritus *Dalok*

Ritus *Dalok* dibuka dengan upacara *Nohkak Ucak* (menumbuk padi) dihari pertamanya. Tujuan upacara ini adalah memberitahu *Tahala* bahwa tuan pesta akan mengadakan pesta pengantaran arwah. Hari berikut, upacara pendirian *sokalan* (semacam tiang dari kayu belian besar dan tinggi yang pada puncaknya ditempatkan miniatur burung enggang) dan juga *sopundu* (patung berbentuk manusia yang diyakini sebagai teman arwah untuk mencapai *Tahala*). Tujuan upacara ini dilakukan agar manusia yang dipestantu itu mendapat teman dalam perjalanannya kepada *Tahala*. Karena itu, pada malam hari kedua ini, manusia yang masih hidup juga ikut *lanon* atau berjaga dan tidak tidur pada malam harinya supaya menemani arwah yang dipestantu dan arwah *sopundu* berjalan ke kehidupan baru.

Upacara terakhir yang dilaksanakan dihari ketiga adalah hari puncak dari serangkaian *dalok* dimana hewan kurban dibunuh dan juga menghantarkan tulang ke *kodiring*. *Kodiring* adalah sebuah rumah kecil yang berbentuk betang yang diyakini sebagai miniatur surga (Fusnika, 2023). Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai lambang keselamatan bahwa dengan dibunuhnya hewan kurban, darahnya itulah yang menjadi jaminan keselamatan bagi arwah yang dipestantu. Dengan darah tersebut manusia dapat disucikan dari dosa-dosanya sehingga ia layak untuk ambil bagian dalam kehidupan *Tahala*. Selain itu juga, dihari yang ketiga juga dilakukan pengantaran tulang ke dalam *kodiring*. Dengan dimasukkannya tulang kedalam *kodiring* maka masyarakat Dayak Uud Danum meyakini bahwa arwah orang yang dipestantu sudah sampai ke surga. Akhirnya, *dalok* pun ditutup dengan meminum tuak pemali sebagai ucapan syukur bahwa arwah yang dipestantu sampai kepada kehidupan kekal.

Makna Ritus *Dalok* Dayak Uud Danum

Ritus *dalok* memiliki makna simbol relasi yang intim antara manusia dan *Tahala*. Penggunaan simbol seperti *sopundu*, *kodiring*, bahkan hewan kurban dan lain sebagainya menunjukkan betapa besarnya sikap hormat manusia Dayak Uud Danum kepada *Tahala* dan arwah yang dipestakan. Mereka tetap memandang bahwa ada realitas di luar dari yang fisik manusia sehingga mereka tetap melakukan ritus kebudayaan bagi mereka. Pemahaman ini akan menghantarkan manusia Uud Danum pada kesadaran bahwa hidupnya di dunia adalah sebagai tempat untuk mempersiapkan kehidupan kekal di surga. Karena itu, dalam kehidupan manusia Uud Danum akan cenderung bekerja keras terhadap hidupnya karena ia menyakini adanya realitas baru setelah berakhirnya realitas di dunia ini. Pandangan ini membuat suku Uud Danum tidak pernah menyerah dengan kondisi hidupnya. Mereka akan berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan alam, masyarakat sekitarnya dan juga menyesuaikan diri kepada kehendak Ilahi. Di sinilah *hopohpas* diperlukan sebagai bentuk penyucian kembali diri manusia yang berdosa menuju kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, ritus *dalok* juga dipandang oleh masyarakat Uud Danum sebagai realitas yang masih memiliki dimensi kompleksitas. Artinya, manusia harus menyadari bahwa maksud dari tindakan *dalok* masih bersifat misteri. Manusia hanya mampu menciptakan simbol akan realitas tertinggi tersebut tetapi belum mampu membuktikannya secara logis kebenarannya. Pemahaman ini sangat menunjukkan betapa besar penyerahan diri masyarakat Uud Danum kepada realitas Yang Ilahi. Mereka percaya bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki banyak kelemahan sehingga mereka harus bergantung terus pada realitas yang misteri ini. Memang, simbol-simbol kebudayaan sudah dibuat sebagai bentuk gambaran dari realitas yang Ilahi tetapi mereka masih dengan teguh meyakini bahwa itu adalah simbol semata, sementara Yang Ilahi masih belum bisa dipastikan kebenarannya demikian seperti

yang dipercayakan oleh mereka dalam kebudayaannya. Pemahaman ini mengantar pada sikap toleransi Suku Dayak Uud Danum terhadap kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh kebudayaan lain. Mereka bersifat inklusif terhadap kebudayaan-kebudayaan lain sehingga membuat kehidupan mereka dapat damai, tentram terhadap masyarakat-masyarakat yang berbeda dengan mereka.

Simpulan

Pesta *dalok* adalah salah satu bentuk simbolik masyarakat Dayak Uud Danum dalam membahasakan relasi mereka dengan *Tahala* dan sesamanya. Mereka meyakini bahwa adanya kehidupan setelah kematian yang diperoleh berdasarkan pengalaman mimpi sehingga mereka melakukan ritus *dalok* sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah-arwah yang sudah mendahului mereka dan juga kepada realitas tertinggi yang disebut *Tahala*. Karena itu, pesta ini dirayakan dengan besar-besaran sebagai bentuk wujud syukur bahwa arwah yang dipestakan itu sudah mencapai tempat yang kekal di surga.

Pelajaran lain yang juga penting adalah dengan pentingnya sikap hormat manusia modern terhadap budaya-budaya yang sudah berkembang ribuan tahun lalu. Tidak jarang manusia modern jatuh pada penghinaan terhadap kebudayaan sendiri karena menganggap kebudayaan itu kuno, kolot dan lain sebagainya. Paul Ricoeur mengatakan bahwa tindakan demikian adalah salah, bahwa ketidakmampuan manusia melihat makna dari simbol-simbol bukan berarti bahwa simbol itu tidak memiliki arti. Justru, simbol itu memiliki arti yang mungkin karena kesombongan dan kedangkalan berpikir dari manusia tidak bisa melihat makna didalamnya. Inilah pesan sekaligus seruan bagi banyak orang sekarang yang mulai melupakan kebudayaannya bahwa kebudayaan itu dengan sendirinya adalah berharga. Karena itu, manusia harus mempelajarinya dan menghidupinya supaya manusia dapat mengerti maksud dan tujuan dari kebudayaan tersebut diciptakan.

Daftar Pustaka

- Bakker, A. (1995) *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, S. dan S. (2021) 'Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, p. 2. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>.
- Fusnika, A.S. (2023) 'PELESTARIAN TRADISI BUDAYA DALOK PADA MASYARAKAT DAYAK UUD DANUM DALAM RANGKA MENUNJUKKAN KESUKUBANGSAAN DI KECAMATAN SERAWAI-AMBALAU KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT', *Jurnal Persada Khatulistiwa* [Preprint].
- Kurniawan, T. (2019) 'SIMBOLISME DALAM PESTA DALOK SUKU UUD DANUM: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur', *STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA* [Preprint].
- Nugroho, A.A. (1987) *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nugroho, A.C. (2021) 'Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)', *Majalah Seminar Ilmiah Populer Komunikasi Massa*.
- Pram (2013) 'Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan', *Cerdas Interaktif* [Preprint].
- Riyanto, A. (2002) *Diktat Kuliah Metafisika*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Riyanto, A. (2015) *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2022) "'HAMEMAYU HAYUNING BAWONO' ("To Beautify the Beauty of the World"): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue.", *International Symposium on Religious Literature and Heritage* [Preprint].
- Susanto, H. (1987) *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.